

**POLA PENGASUHAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK
(STUDI KASUS DI YAYASAN TUNAS RAJAWALI KOTA SEMARANG)**Septi Pertiwi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2014
Disetujui Maret 2014
Dipublikasikan April
2014

Keywords:
Caretaking Pattern;
Character Development;
Tunas Rajawali
Foundation.


Abstrak

Bagaimana pola pengasuhan dalam upaya mengembangkan karakter anak, bagaimana karakter anak dari hasil pola pengasuhan dan apa kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan dalam mengembangkan karakter anak, mendeskripsikan hasil dari pengembangan karakter anak dengan pola pengasuhan yang diterapkan dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pengembangan karakter anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian berjumlah 4 orang terdiri dari 1 ketua yayasan dan 3 pengasuh dan 10 informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah display data, reduksi data, pengumpulan data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan di yayasan Tunas Rajawali menggunakan pola pengasuhan yang cenderung demokratis, karakter yang dikembangkan dalam pengasuhan meliputi karakter yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan diri sendiri, berhubungan dengan sesama, dan berhubungan dengan lingkungan. Hasil dari pola pengasuhan yang cenderung demokratis adalah menghasilkan anak yang memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dipadukan dengan sifat kekeluargaan yang diterapkan di yayasan Tunas Rajawali sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Pengasuh mempunyai kompetensi untuk mengembangkan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan berbudi luhur. Simpulan dalam penelitian ini adalah penerapan pola pengasuhan yang cenderung demokratis dalam pengembangan karakter anak yang diterapkan di yayasan Tunas Rajawali berkembang dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh ketua yayasan dan seluruh pengasuh. Kendala pengasuhan anak dalam upaya pengembangan karakter di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (IPTEK, lingkungan anak bersosialisasi).

Abstract

This research answers the questions of how caretaking pattern can develop children's characters, how the children's characters after the caretaking pattern is, and what obstacles faced in developing children's character are. This research aims to describe caretaking pattern to develop children's characters, the result of children's characters development using the applied caretaking pattern, and the obstacles faced in developing children's characters. The research approach of this study is qualitative and the method used is descriptive qualitative. There are 4 subjects involved in this research consisting of 1 head of the foundation, 3 caretakers, and 10 informants. Data collecting was done by interview, observation, and documentation. Data validating was done by triangulation method and source. Technique of analyzing data used by this research is data display, data reduction, data gathering, and conclusion taking. The result of this research shows that caretaking pattern in Tunas Rajawali Foundation tends to be democratic. Characters which are developed in caretaking include characters relating to God, to themselves, to other people, and to the environment. The result of the said caretaking pattern which tends to be democratic is to develop children's character to be grown up psychologically, to have stable emotion, to possess high responsibility, to easily work with other people, to easily accept other people's opinion, to be easily controlled, and to consciously obey the rule. The application of caretaking pattern which tends to be democratic is equipped with kinship by Tunas Rajawali Foundation so that the development of children's characters goes better and they are able to change themselves without a force from anyone. The caretakers have a competence to develop children's character to be better and magnanimous. In short, the conclusion of this research states that the application of caretaking pattern tending to be democratic in developing children's characters which is applied by Tunas Rajawali Foundation grows appropriately and in line with the purpose wished by the head of the foundation and all the caretakers. The obstacles in children's caretaking during the characters' development are influenced by the internal and external factors (science and technology, children's environment to socialize).

© 2014 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: epy.dady@gmail.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Masa depan generasi suatu bangsa ada pada generasi mudanya yaitu bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Sehubungan hal tersebut, pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003 Pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, informal dan nonformal yang saling melengkapi. Pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Dalam konteks pendidikan, anak perlu mendapat pembinaan karakter yang lebih baik. Orang tua perlu memberi keteladanan yang baik ditiru oleh anak. Media masa seperti televisi lebih banyak menayangkan acara yang lebih menunjang pembentukan karakter bangsa, bukan mengutamakan tayangan kekerasan dan kebebasan. Teknologi yang berkembang di segala aspek kehidupan harus dikendalikan untuk dimanfaatkan ke arah yang lebih positif. Pengembangan karakter anak tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun pengembangan karakter bisa diterapkan dikeluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan keteladanan dari orang dewasa, baik itu di rumah, sekolah, atau di tengah masyarakat. Seperti yang dijabarkan oleh Schoeman (2010:3) jurnal internasional:

“The themes of moral self, identity, and character underscore the complex foundations of mature moral conduct. Adults act from a sense of self in which moral integrity may be an important component. They respond to everyday ethical challenges by enlisting identities – professional, familial, religious – that provide guidance. Adults are also integrated into networks of social relationships that motivate moral conduct, in communities that may either support or undermine acting on the basis of moral character. It is not surprising that the influences

on moral self, identity, and character have inspired centuries of philosophical reflection on the nature of human conduct and, more recently, nearly a century of intensive psychological study. The themes of this volume are genuinely a lifespan developmental concern.”

Artinya Tema-tema diri moral, identitas, dan karakter menggarisbawahi yayanan kompleks perilaku moral dewasa. Dewasa bertindak dari rasa diri di mana integritas moral mungkin merupakan komponen penting. Mereka menanggapi tantangan etika sehari-hari dengan mendaftar identitas - profesional, keluarga, agama - yang memberikan bimbingan. Orang dewasa juga diintegrasikan ke dalam jaringan hubungan sosial yang memotivasi tindakan moral, dalam masyarakat yang baik dapat mendukung atau melemahkan bertindak atas dasar karakter moral. Hal ini tidak mengherankan bahwa pengaruh pada diri moral, identitas, dan karakter memiliki abad terinspirasi refleksi filosofis tentang sifat manusia dan perilaku, baru-baru ini, hampir satu abad penelitian psikologis intensif. Tema-tema dari buku ini yang benar-benar menjadi perhatian umur perkembangan. Pola pengasuhan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar karena fungsi utama pola pengasuhan di sini adalah untuk mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat. Menurut Horton (1984:87), sosialisasi merupakan suatu proses seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik. Seseorang yang telah mengalami proses sosialisasi akan berbuat sesuai dengan harapan masyarakat. Melalui sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sosialisasi pertama kali terjadi dalam kehidupan lingkungan keluarga. Melalui pola pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya karakter anak akan terbentuk untuk masa depannya. Proses pengasuhan anak di Yayasan Tunas Rajawali (*eagle's nest family*), bertujuan untuk membentuk karakter anak asuhnya sejak dini, agar terbentuk/terbangun pola pikir, sikap, perilaku anak asuh yang mempunyai pribadi

positif, berjiwa luhur dan bertanggungjawab. Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Menurut Fitri (2012:20-21), karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Untuk mewujudkan karakter pada anak asuh memerlukan proses yang panjang. Yayasan Tunas Rajawali mempunyai visi dan misi (dalam Alkitab, Yakobus 1:27), ibadah yang murni dan yang tak bercacat dihadapan Allah, Bapa kita adalah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia. Pada awalnya yayasan ini belum berbadan hukum, dikenal sebagai keluarga besar *Eagle's Nest* yang bergerak untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung, yang bertujuan mulia agar bisa terbang seperti rajawali mengatasi persoalan dalam hidup. Ada yang dirawat dari bayi, ada pula yang sudah besar. Akhirnya berbadan hukum pada Desember 2009 sudah berbadan hukum dengan nama "Yayasan Tunas Rajawali". Yayasan Tunas Rajawali (*eagle's nest family*) berdiri sebagai suatu wujud untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yang ada di yayasan, agar mereka tidak merasa kehilangan suasana seperti dalam keluarga, Yayasan Tunas Rajawali (*eagle's nest family*) berusaha memberikan pelayanan yang terbaik dan menggantikan peranan keluarga bagi anak. Yayasan Tunas Rajawali bertujuan memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak-anak yang kurang beruntung dan terlantar dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak serta memberikan bantuan moral dan material kepada anak agar dapat hidup mandiri di tengah masyarakat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola pengasuhan dalam upaya mengembangkan karakter anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang?, Bagaimana karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang?, Apakah kendala yang dihadapi pada pola pengasuhan anak untuk mengembangkan karakter di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan pola pengasuhan untuk mengembangkan karakter anak di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang. Mendeskripsikan karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi pada penerapan pola pengasuhan anak untuk mengembangkan karakter di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang.

LANDASAN TEORI

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi, 2004:96), peranan orang tua asuh merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya dan menjadi tempat tumbuh kembang untuk menjadi dewasa yang ditandai oleh tempat-tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan sosial.

Menurut Kartono (1997:59), orang tua asuh merupakan kumpulan orang yang terkait dalam satu wadah atau tempat adanya orang tua asuh. Diantara orang tua asuh ini terdapat unsur yang sama, yaitu adanya cinta kasih, ketergantungan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Orang tua asuh saling memberi,

merawat, meminta, memberi pengertian, mempunyai loyalitas atau kesetiaan dan saling melengkapi sesuai dengan kodratnya masing-masing, maka akan membangkitkan orang tua asuh untuk membina, mendidik dan membimbing dengan rasa tanggung jawab. Menurut Olga (2012:34), pengasuh adalah pengganti orang tua bagi anak-anak yang karena berbagai hal tidak dapat hidup bersama orang tua mereka. Peran pengasuh menggantikan peran orang tua, memberi segala stimulasi yang diperlukan oleh anak-anak agar mereka dapat berkembang seimbang mental, fisik dan spiritual. Menjadi pengasuh di dalam sebuah yayasan tidaklah mudah, sebab harus memiliki jiwa sosial yang tinggi, pengabdian, pelayanan, semangat pengorbanan, serta yang lebih utama yaitu merasa terpanggil untuk melayani sesama yang membutuhkan. Peran dan fungsi pengasuh dalam kegiatan di Yayasan Tunas Rajawali antara lain:

- (1) Melaksanakan tugas-tugas pengasuhan, meliputi mendidik dan mengasuh anak-anak yang dipercayakan, memberi teladan dalam tutur kata dan tingkah laku, tempat curhat/mengadu segala kesedihan dan kegembiraan setelah Tuhan nya, memberi rasa aman pada anak, memberi tempat untuk tumbuh dan berkembang, memberi petunjuk yang benar dan sebagai teman atau sahabat bagi anak asuh.
- (2) Memerankan peran orang tua.
- (3) Memberikan substitusi orang tua pada anak asuh.
- (4) Sebagai tugas-tugas perantara penanam tingkah laku budayanya sesuai dengan nilai-nilai hidup dan *life space* atau *the subjective reality* pengasuh.

Pengasuh adalah sosok teladan yang akan diinternalisasi dan diidentifikasi menjadi peran oleh anak asuh, maka salah satu tugas pengasuh secara kodrati adalah membangun kepribadian anak asuh dan mendewasakannya. Karena pengasuh merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak asuh. Kelakuan budaya dalam organisasi dan dipolakan. Ini berarti bahwa ada keturunan, dan ada pola yang tidak terwujud begitu saja di lingkungan masyarakat

dimana anak asuh itu dibesarkan. Dengan kata lain ada kegiatan-kegiatan yang berlangsung berulang yang bersifat sama sebagai sebuah kebiasaan yang merupakan proses pendewasaan anak asuh yang di atur oleh norma lingkungan. Pola pendidikan yaitu suatu wujud, tipe, sifat, yang dikenakan kepada anak oleh orang tua atau pengasuh dalam kegiatan mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma yang diharapkan oleh masyarakat umumnya. Hasil penelitian Susilaningsih (2006:56), menunjukkan hasil sebagaimana terlihat pada tabel berikut: Pola Otoriter: Anak kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif karena takut salah, kurang tegas membedakan baik buruk, suka menyendiri, kurang supel dalam bergaul, dan ragu-ragu/takut dalam bertindak/mengambil keputusan karena takut dimarahi. Pola Permisif: Anak cenderung terlalu bebas dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Pola Demokratis: Kematangan jiwa baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. penerapan pola asuh yang cenderung demokratis dalam yayasan atau keluarga, pengasuh menempatkan anak pada posisi yang sama dalam keluarga. Dimana anak selalu di ajak diskusi masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga. Pengasuh dan anak saling terbuka, saling menerima dan saling memberi dan anak diakui keberadaannya. Anak menuju kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Yayasan Tunas Rajawali menerapkan agar anak memiliki perkembangan karakter yang baik, maka pengasuh dituntut untuk bisa memilih pola asuh yang baik untuk anak asuhnya, yaitu pola asuh yang cenderung

demokratis namun dalam yayasan lebih menerapkan untuk bersifat kekeluargaan, sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Pengembangan karakter adalah usaha yang disengaja agar sesuatu menjadi lebih maju dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitasnya melalui nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Menurut Syarbini (2012:25), bahwa inti dari pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan yang buruk. Namun lebih dari itu pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai model dan strategi yang tepat. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia, telah teridentifikasi butir-butir yang dikelompokkan menjadi empat nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah nilai-nilai utama yang dimaksudkan sebagaimana telah dibuat tabel sebagai berikut menurut Agus (2012:43). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh

realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Sumber: Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga kecil. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.

Meskipun sudah cukup banyak upaya yang dilakukan lembaga-lembaga internasional, negara-negara, dan organisasi-organisasi non pemerintah, di seluruh dunia terjadi peningkatan jumlah anak yang masih tidak mendapatkan dukungan keluarga biologis mereka. Menurut Tita (2009:23) dijelaskan anak terlantar memiliki latar belakang yang berbeda antara lain:

ditelantarkan oleh orang tuanya dengan berbagai alasan seperti anak tersebut adalah anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya, anak yatim piatu yang ditinggal oleh salah satu atau bahkan kedua orang tuanya, korban perceraian orang tuanya yang menyebabkan anak mengalami penurunan mental, hasil dari perkawinan tidak syah, korban bencana alam yang kemudian memisahkan orang tua dengan anaknya, ataupun karena tindak kriminal orang tuanya, akibat *broken home, single parent* merupakan sumber utama terlepasnya anak dari pengasuhan orang tua, hal ini dipengaruhi oleh berbagai lingkungan mereka berada misalnya lingkungan masyarakat, sekolah, dan keluarga. Sedangkan kondisi awal anak terlantar mereka memiliki sifat-sifat sebagai berikut: tingkat emosional yang tinggi, memiliki tingkat pengetahuan, daya nalar sangat rendah, mudah tersinggung, memiliki rasa tidak percaya diri dan gampang putus asa. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kurang perhatian dari orang tua, keberadaan ekonomi yang tidak mendukung dan sarana prasarana yang ada belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan yang terjadi pengasuhan yang dilaksanakan saat ini belum tersentuh pengembangan keterampilan dari anak terlantar, karena pengasuhan difokuskan terhadap kasih sayang yang utuh dan sepenuhnya untuk pengganti orang tua mereka yang sangat didambakan oleh para anak terlantar.

METODE

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Adapun subjek penelitian ini adalah pengelola Yayasan Tunas Rajawali yang

meliputi satu ketua Yayasan Tunas Rajawali dan tiga pengasuh yayasan yang aktif melakukan pengasuhan di yayasan sehingga mengetahui pola pengasuhan yang dilaksanakan di Yayasan Tunas Rajawali, serta sepuluh orang informan anak asuh dari Yayasan Tunas Rajawali.

Lokasi penelitian yaitu di Yayasan Tunas Rajawali, Alasan dipilihnya Yayasan Tunas Rajawali karena Yayasan Tunas Rajawali merupakan salah satu yayasan kristen di Semarang yang dipimpin oleh ibu Els de la Croix yang berdarah Belanda, menyandang predikat salah satu dari sepuluh perempuan yang menginspirasi perempuan di Indonesia. Fenomena anak asuh Tunas Rajawali yang bisa menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi dan alumni dari Yayasan Tunas Rajawali yang sukses. Hal ini yang menarik penulis untuk meneliti di Yayasan Tunas Rajawali, pola pengasuhan seperti apakah yang di terapkan di Yayasan Tunas Rajawali sehingga bisa menghasilkan anak asuh yang memiliki karakter baik. Dari alasan itu maka penulis tertarik untuk meneliti pola pengasuhan dalam rangka pengembangan karakter di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik, observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain, yaitu dari ketua yayasan, pengasuh yayasan serta karyawan di yayasan tersebut yang mengetahui mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola pengasuhan merupakan bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Seorang pengasuh pasti akan berusaha memberikan yang terbaik untuk anak asuhnya baik itu yang bersifat jasmani ataupun

rohani, selalu mengikuti tumbuh kembang anak asuhnya, tumbuh dengan aktif dan mandiri, namun di balik itu semua, anak asuh masih harus dibimbing dan dipimpin untuk mendapatkan karakter yang lebih baik. Pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan anak, maka perlu pola untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pola yang dimaksud adalah pola pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Tujuan adanya pendidikan karakter di yayasan Tunas Rajawali adalah untuk memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika anak tersebut bersekolah maupun setelah tamat dari sekolah dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan anak, kenyamanan dan keamanan yang membantu proses pengembangan diri. Pendidikan karakter di Yayasan Tunas Rajawali bukan hanya tanggung jawab pengasuh, tetapi juga melibatkan seluruh komponen yang ada di yayasan Tunas Rajawali dalam pengembangan karakter anak asuh, sehingga karakter anak-anak asuh dapat berkembang dan menjadi lebih baik. Kebiasaan yang buruk yang dilakukan pada seorang anak, biasanya terbentuk dari sebuah perilaku yang dilakukan tanpa kesadaran yang penuh. Tetapi ketika perbuatan itu sudah menjadi karakter yang buruk, kemudian dia sadar, maka untuk memperbaiki dan berusaha mengubah karakter buruknya itu diperlukan kesadaran yang total.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ditunjukkan melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama. Unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Melaksanakan ibadah setiap hari merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat beragama, khususnya untuk keluarga besar yayasan Tunas

Rajawali. Dengan berdo'a, mereka percaya, Tuhan selalu ada dan bersedia membantu mereka kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja.

Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri ditunjukkan dengan tingkah laku, perkataan dan perbuatan anak asuh. Anak asuh yang menentukan bagaimana karakternya terbentuk. Setiap anak diciptakan dengan berbagai karakter yang berbeda-beda. Seperti halnya anak asuh di yayasan Tunas Rajawali, berbeda anak, berbeda pula karakternya. Sikap, perkataan dan perilakunya pun jelas berbeda antar anak asuh. Dan tugas mulia dari pengasuh yayasan yaitu mengubah karakter yang kurang baik pada anak asuh menjadi lebih baik lagi agar mereka menjadi seorang yang bisa bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Anak asuh mengalami perubahan karakter yang berhubungan dengan dirinya sendiri antara lain mandiri, disiplin dan bertanggung jawab. Perubahan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan, sikap dan perilaku anak asuh dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang harus dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan dan sekolah. Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama salah satunya yaitu demokratis dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Seluruh anak asuh mempunyai akses yang sama, akses pendidikan, kasih sayang keluarga dan akses sosial. Sifat, sikap dan pola pikir yang cenderung demokratis bagi pengasuh di yayasan Tunas Rajawali sangat penting untuk diterapkan, karena mereka menginginkan anak asuh mereka bisa sukses di kehidupannya setelah mereka keluar dari yayasan dan tidak bergantung kepada orang lain, karena mereka telah dibekali oleh banyak ilmu dan pelajaran hidup dan pengalaman dari yayasan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan ditunjukkan salah satunya dengan peduli lingkungan dan cinta damai. Peduli lingkungan dalam arti tindakan yang

selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Serta cinta damai dalam sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dalam menghadapi banyak anak asuh dengan berbagai karakter yang berbeda-beda, menyebabkan anak asuh mempunyai masalah hidup baik itu yang bersifat individu maupun yang bersifat kelompok. Oleh karena itu, peran pengasuh di sini sangat penting, karena pengasuh juga dapat menjadi penengah diantara masalah yang berhubungan dengan karakter yang di hadapi oleh anak asuh. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang di lakukan oleh pengasuh sangat membantu anak asuh dalam menyelesaikan masalah. Karena mereka semua selalu ingin memahami anak asuhnya. Namun tidak dipungkiri untuk menyamakan karakter itu sangat sulit sekali karena setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga terkadang pengasuh pun dibuat bingung dengan beberapa sikap anak asuh. Ketika pengasuh mendapati anak asuh yang bermasalah, pengasuh akan senang hati untuk mendengarkan keluh kesah anak asuhnya, memberikan solusi yang terbaik kepada anak asuh agar mereka paham dengan masalahnya dan dapat memikirkan dampak baik atau buruknya bagi diri mereka sendiri. Tidak terkecuali dalam aturan sebuah yayasan juga ada hukuman yang diberikan kepada anak asuh yang melanggar peraturan, tetapi di yayasan Tunas Rajawali mereka akan benar-benar menghukum anak asuhnya ketika anak asuh melakukan kesalahan, misalnya hukumannya dengan menyalin Al Kitab, atau disuruh menghafalkan pasal di dalam Al Kitab, atau sejenisnya yang bersifat mendidik anak.

Yayasan Tunas Rajawali ini didirikan dengan tujuan untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung yang mempunyai latar belakang antara lain yatim piatu, anak terlantar, keluarga cerai, korban kerusuhan dan bencana alam, dengan harapan besar ketika anak asuh tersebut sudah besar dan siap, mereka bisa

terbang tinggi seperti rajawali dalam mengatasi persoalan hidup mereka. Walaupun dengan latar belakang anak yang berbeda-beda, namun tetap saja mereka mempunyai hak untuk memperoleh hidup yang sejahtera dan pendidikan yang layak. Di dalam yayasan tersebut terdapat beberapa tingkatan usia sekolah, sehingga bagi anak-anak yang mempunyai selisih usia yang lebih sedikit akan menemukan teman sebaya. Meskipun tingkat usianya berbeda, masing-masing individu akan belajar memahami apa yang terjadi, batas-batas toleransi, kerjasama dengan yang lain, dan bagaimana mengembangkan persahabatan sehingga mampu untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas yang beragam. Oleh karena itu Yayasan Tunas Rajawali mengusahakan semaksimal mungkin untuk setiap anak asuh mengenyam pendidikan sampai tamat SMA. Namun tidak sampai di situ saja, dari pihak yayasan mengadakan tes bakat dan minat kepada anak asuh yang baru lulus SMP dan SMA agar mereka dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidang kemampuan dan keinginannya.

Yayasan Tunas Rajawali yang menggunakan pola pengasuhan yang cenderung demokratis namun lebih bersifat kekeluargaan, menjadikan hubungan antara pengasuh dan anak asuh terlihat seperti orang tua sekaligus sahabat bagi anak asuh namun anak asuh tidak meninggalkan sikap menghormati kepada yang lebih tua. tidak seperti halnya guru dengan murid di sekolah yang terkesan harus sangat hormat kepada gurunya dan tidak terkesan bersahabat. Pola pengasuhan secara cenderung demokratis kekeluargaan dalam penerapannya melalui metode yaitu

1. Metode Keteladanan

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Sejak fase-fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya. Keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan karakter. Perbuatan yang dicontohkan melalui keteladanan orang tua atau pengasuh yang

konsisten merupakan pendidikan awal yang paling baik.

2. Perhatian dan Kasih Sayang

Masa pertumbuhan anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal yang perlu diperhatikan pengasuh dalam membentuk karakter anak yaitu membentuk pondasi keimanan yang kuat, memperhatikan moral, memperhatikan mental anak, memperhatikan sisi kejiwaan, memperhatikan segi spiritual, memperhatikan jasmani dan memperhatikan segi intelektual.

3. Nasihat

Metode nasihat sangat cocok diterapkan pada anak usia remaja, karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkannya kepada ide yang dikehendaki pengasuh. Sasaran metode nasihat yaitu untuk menimbulkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau melaksanakan perbuatan yang baik dan benar.

4. Pembiasaan

Metode pembiasaan dilakukan dengan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan oleh pengasuh merupakan modal dasar yang sangat penting bagi anak untuk menghadapi berbagai macam persoalan.

5. Penghargaan dan Hukuman

Metode penghargaan dan hukuman dalam upaya pembentukan karakter yaitu dengan ungkapan kata atau pujian, dengan memberikan materi, dengan memberikan senyuman atau tepukan. Sedangkan pemberian hukuman harus di dasari dengan jalinan cinta dan kasih sayang, alasan yang jelas, menimbulkan kesan di hati anak, menimbulkan penyesalan dan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan. Diperkuat dengan teori dari Zakiah (1997:71), bahwa terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak, yaitu keluarga (orang tua), sekolah (para guru) dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama terhadap pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter sangat penting bagi perkembangan anak, maka perlu pola untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pola yang dimaksud adalah pola pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Yayasan Tunas Rajawali merupakan dunia yang baru bagi anak-anak dimana situasi dan keadaan lingkungannya berbeda dengan lingkungan keluarga. Dengan tinggal bersama-sama dalam satu yayasan yang meliputi anak-anak yang kurang beruntung seperti anak yatim piatu, anak terlantar, keluarga yang bercerai, korban kerusuhan dan bencana alam, pengasuh, serta pengurus-pengurus yayasan yang lainnya. Pada awalnya kepribadian dasar dan karakter yang dimiliki anak yang dititipkan di yayasan Tunas Rajawali telah terbentuk melalui agensi sosial yaitu keluarga. Menurut Ahmadi Abu (2007:108) keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup. Keluargalah sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga lainnya adalah orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan pertama pula untuk mengajarkan pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain.

Pendidikan karakter di Yayasan Tunas Rajawali melibatkan seluruh komponen yang ada di yayasan Tunas Rajawali dalam pengembangan karakter anak asuh, sehingga karakter anak-anak asuh dapat berkembang dan menjadi lebih baik. Kebiasaan yang buruk yang dilakukan pada seorang anak, biasanya terbentuk dari sebuah perilaku yang dilakukan tanpa kesadaran yang penuh. Tetapi ketika perbuatan itu sudah menjadi karakter yang buruk, kemudian dia sadar, maka untuk memperbaiki dan berusaha mengubah karakter buruknya itu diperlukan kesadaran yang total. Penanggulangan atas rusaknya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. penanggulangan

sangat diperlukan demi memelihara perkembangan karakter anak asuh, begitu pula dengan pemberian program-program pembangunan karakter yang membina kepribadian anak. Semua itu harus ditunjukkan dengan keteladanan dari pengasuh dan terutama seluruh pengurus yayasan Tunas Rajawali. Pendidikan jasmani dan rekreasi merupakan kegiatan yang dapat memecah kebosanan dalam pembinaan karakter di yayasan, meskipun harus disesuaikan dengan waktu dan kondisi, termasuk kondisi keuangan. Dan apresiasi seni merupakan selingan hidup yang dapat menyehatkan dengan keindahan yang ditawarkan..

Menurut Syarbini (2012:19), Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang, sehingga menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya sehingga mudah membedakan dengan identitas yang lainnya. Berdasarkan *Character Education Partnership* penguatan pada pola pengasuhan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu adanya komitmen yang kuat dari segenap komponen lingkungan belajar, adanya pengkondisian kebiasaan yang terprogram dan terintegrasi dengan nilai-nilai karakter secara universal, seluruh pemimpin harus menjadi teladan (*modeling*) yang dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan (*sustainable*), selalu melakukan motivasi dan evaluasi. Penanaman nilai-nilai terhadap anak lebih ditekankan pada aspek peraturan. Hukum dan konsistensi. Menurut Hurlock (dalam Ithroni, 1999:53-55) tujuan dari adanya peraturan ini adalah untuk membekali anak suatu pedoman-pedoman agar bertingkah laku benar. Dengan aturan-aturan tersebut anak asuh dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan di dalam yayasan ataupun di luar yayasan. Peraturan ini mempunyai fungsi penting yaitu mendidik anak untuk bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat dan dapat mengendalikan tingkah

laku anak yang tidak diharapkan. Di samping itu aspek yang penting adalah aspek konsistensi, dalam arti aturan-aturan yang diberikan sifatnya stabil dan dengan sendirinya anak tidak akan bingung dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan dan menjadi harapan masyarakat luas.

Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter anak. Walaupun sarana dan prasarana di yayasan Tunas Rajawali sudah memadai, sudah ada transportasi yang lengkap, mobil atau sepeda motor, peralatan musik, peralatan olah raga, tempat bermain anak juga, namun tidak mudah untuk anak asuh meninggalkan yayasan, karena sebuah yayasan juga memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh semua anak asuh. Jika anak akan pergi ke luar yayasan, mereka harus benar-benar memperoleh izin dari ketua atau pengasuh yayasan dan dengan alasan yang jelas. Karena mereka semua yang berada di yayasan Tunas Rajawali percaya bahwa jika mereka melakukan sesuatu yang kurang baik, maka Tuhan akan melihat dan akan memperingatkannya dengan caranya. Faktor internal lain yaitu masalah yang muncul dari anak asuh itu sendiri. Karena mereka semua diciptakan dengan berbagai karakter yang berbeda-beda yang mengakibatkan terkadang anak asuh berbeda pendapat karena masalah yang sepele. Tetapi setiap ada anak asuh yang mempunyai masalah pribadi atau kelompok, pengasuh selalu siap untuk menampung keluhan mereka, mengajak mereka berbicara, memberikan solusi yang terbaik karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain untuk menunjang kehidupannya. Tidak jarang jika anak asuh tersebut memang melakukan kesalahan pihak pengasuh tidak segan untuk memberikan sanksi kepada anak, tetapi pengasuh juga memberikan sanksi yang bersifat mendidik tanpa ada kekerasan fisik. Misalnya jika anak tersebut setingkat SD, biasanya hukumannya menyalin beberapa pasal di Al Kitab atau hapalan beberapa pasal dalam Al Kitab. Kemudian jika yang melakukan kesalahan setingkat SMP atau SMA, hukumannya bisa saja tidak boleh keluar

yayasan selama waktu yang ditentukan oleh yayasan kecuali untuk urusan sekolah, tujuannya agar mereka jera dengan kesalahan yang mereka lakukan.

Jika ada faktor internal, ada pula faktor eksternal, misalnya saja seperti sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Anak asuh juga melakukan sosialisasi dengan masyarakat sekitar walaupun terbatas karena di lokasi yayasan Tunas Rajawali bukan merupakan tempat yang padat penduduk. Namun anak asuh wajib memiliki perilaku dan tutur bahasa yang baik ketika bersosialisasi dengan warga di lingkungan sekitar, karena perilaku dan tutur kata merupakan pencerminan dari kepribadian anak tersebut. Anak banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain terutama saat di sekolah, karena dari situ lah anak belajar lebih banyak tentang sosialisasi selain dari pengasuh. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di yayasan Tunas Rajawali saat ini sudah memadai dengan adanya komputer sekaligus jaringan internet. Jadi ketika ada anak asuh yang memerlukannya, mereka dapat meminta izin kepada pengasuh untuk menggunakannya dengan pengawasan pengasuh. Anak asuh juga dibatasi untuk tidak membawa alat komunikasi di dalam yayasan, karena pihak yayasan menginginkan yang terbaik untuk anak asuhnya, supaya anak tersebut tidak hanya mematung dengan alat komunikasi karena sekarang ini banyak sekali anak yang terpengaruh dengan teknologi dan jika tidak terkontrol, menyebabkan karakter anak berubah menjadi kurang baik dan dapat menurunkan prestasi belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pola asuh yang di berikan kepada anak asuh di Yayasan Tunas Rajawali yaitu pola pengasuhan cenderung demokratis dengan basis kekeluargaan. Yayasan Tunas Rajawali menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis agar anak memiliki perkembangan karakter yang memiliki kematangan jiwa, emosi

stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah di atur, dan taat peraturan atas kesadaran sendiri. Penerapan pola yang cenderung demokratis dipadukan dengan kekeluargaan sehingga perkembangan karakter anak asuh menjadi lebih baik dan tanpa ada paksaan dari siapapun untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Karakter anak sebagai hasil dari pola pengasuhan ditunjukkan melalui penerapan nilai-nilai karakter yang di berikan pengasuh sehingga anak asuh mengalami perubahan sesuai karakter yang di berikan yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan ditunjukkan melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama, Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri ditunjukkan dengan tingkah laku, perkataan dan perbuatan anak asuh. Anak asuh yang menentukan bagaimana karakternya terbentuk, Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama salah satunya yaitu demokratis dengan cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, dan Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan ditunjukkan salah satunya dengan peduli lingkungan dan cinta damai. Kendala pengasuhan anak dalam upaya pengembangan karakter di pengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, yaitu faktor internal dipengaruhi oleh masalah yang muncul dari pengasuh dan anak asuh, faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana tempat anak asuh bersosialisasi, seperti sekolah, gereja dan masyarakat sekitar.

Saran dari penulis yaitu pengasuhan yang dilakukan yayasan Tunas Rajawali sudah sangat baik, oleh karena itu peneliti menyarankan agar seluruh komponen yayasan Tunas Rajawali dapat menjaga dan terus mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada anak asuh sehingga tujuan yayasan dapat tercapai dengan sempurna. Kerjasama dan komunikasi antara Pembina, ketua dan pengasuh harus selalu terjalin agar tidak ada salah paham atau masalah yang berarti dan tidak berdampak

terhadap pengasuhan pada anak. Pengasuh memotivasi anak asuh dan memberikan hukuman bagi yang melanggar dan memberikan hadiah bagi yang berprestasi sehingga anak asuh mentaati semua peraturan yang dibuat dan sesama anak asuh menjalin kerukunan dan komunikasi yang baik dengan semua komponen yang ada di yayasan, agar tidak menimbulkan masalah dengan sesamanya, sehingga karakter anak asuh semakin berkembang dan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Awak, Uda. 2013. Pentingnya pendidikan karakter. *Uda GoBlog*. <http://www.uda-go-blog.blogspot.com>. Diunduh tanggal 31 Maret 2013 pukul 10.41 WIB
- Barnadib, Sutari Imam. 1983. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: FIP IKIP Press.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Problem Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Depertemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga . Jakarta: Balai Pustaka
- Erikson, Erik. 1995. *Psikologi Anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Ar - Ruzz Media: Yogyakarta
- Hambali, Imam & Syamsul Arifin. *Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Anak Berperilaku Brelion* (Malang: Lemkit IKIP Malang, 1995), hlm. 54
- Harian kompas, 16 Maret 2013
- Harmainy, Leonardi. *Pendidikan Karakter Sejak Dini*.Harian Singgalang, Edisi 25 Oktober 2011
- Horton, P.B & Hunt C.L. 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, Gelora Aksa Pratama.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Latifah, Melly. 2008. *Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter*
<http://www.tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televise-kita.html>.
Diunduh tanggal 13 September 2013 pukul 21.00 WIB
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. 2008. Refika Aditama: Bandung
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation
- Miles & Haberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mohamad. 2011. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primashophie Press
- Moleong, Lexy.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Ar – Ruzz Media: Yogyakarta
- Muhammad AR. 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismasophie Press
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang
- Narvaez, Darcia. 2012. Personality, Identity and Character. *Cambridge Books Online*. ebooks.cambridge.org. diunduh tanggal 4 April 2013 pukul 14.00 WIB
- Nawawi, Haradi. 2005. *Metode Penelitian*. Bandung. PT. Eresco

- Pitriwulan. 2011. Pengertian Pengembangan. *Shvoong*. id.shvoong.com. diunduh tanggal 8 Maret 2013 pukul 15.15 WIB
- Puspita, Widya Ayu. 2011. Pengasuhan Anak. *Pengasuhan Anak*. <http://www.psychologymania.com>. Diunduh tanggal 8 Maret 2013 pukul 11.35 WIB
- Poerwadarminta.2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman, S. Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Galah: Yogyakarta
- Rosita, Tita. 2009. *Pengembangan dan Pengasuhan Anak*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sarminto, Herini. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dan Cara Penilaiannya Dalam Keluarga dari Segi Kesehatan*. Makalah seminar membangun karakter anak sejak usia dini, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta
- Schoeman, Ferdinan. 2010. Emotions, Responsibility and Character. *Cambridge Books Online*. ebooks.cambridge.org. diunduh tanggal 4 April 2013 pukul 13.52 WIB
- Semiawan, C. 2008. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Tema Baru: Jakarta
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastrri. 2012. Konsep Parenting : Memahami Karakteristik Anak serta Cara Menghadapinya. *Pejuang Perubahan*.www.Restucreativity.blogspot.com. Diunduh tanggal 19 Maret 2013 pukul 19.25 WIB
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-Prima Pustaka
- Umbara, Citra. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak*, Bandung
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Waluyo, Edi. 2007. Membangun Karakter melalui Pendidikan sejak Usia Dini. http://paud.unnes.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=6:membangun-karakter-melalui-pendidikan-sejak-usia-dini-&catid=3:news
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa dan Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya